

WABAH MENULAR DALAM KARYA SASTRA

Contagious Epidemic in Work Literature

Eva Farhah

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami, Nomor 36 A, Ketingan, Jebres, Surakarta

Pos-el Korespondensi: evafarhah@staff.uns.ac.id

Abstract: *Infectious plague has seized the attention of a number of experts in various scientific fields and squeezed a number of dimensions of human life. This is also inseparable from the attention of Arabic writers, Egypt, namely Thaha Husain in undergoing an infectious plague era. Through his work entitled *Al-Mu'tazilah* (1971), Thaha Husain highlights the individual and social conditions of the community at the time when an outbreak of an infectious virus struck and after it passed. This situation is the problem in this study. Thus, the purpose of this study is to describe, describe and critique the attitudes of individuals and social communities in the face of infectious plague. The various attitudes and behaviors presented in this literary text serve as primary research data and are analyzed by descriptive methods. That is an analytical method that emphasizes the description of a qualitative critical analysis data, and not produce numbers as quantitative research. Furthermore, literary reception theory is used to express research analysis by its work, namely the method of textual criticism in order to obtain an objective and scientific analysis, then reinforced by secondary sources related to research. Thus, the results of this study are exemplary individual and social attitudes that can be implemented in contemporary life in the context of prevention, treatment and mutual assistance in dealing with infectious virus outbreaks. In addition, people can refrain from doing things that can harm the social environment.*

Keywords: *Thaha Husain, plague, infectious, *Al-Mu'tazilah* (1971)*

Abstrak: Wabah menular telah menyita perhatian sejumlah ahli dalam berbagai bidang keilmuan dan mengimpit sejumlah dimensi kehidupan manusia. Hal ini juga tidak terlepas dari perhatian sastrawan Arab, Mesir, yaitu Thaha Husain dalam menjalani zaman wabah menular. Melalui karyanya yang berjudul *Al-Mu'tazilah* (1971), Thaha Husain menyoroti keadaan individual dan sosial masyarakat di saat wabah virus menular melanda dan setelah berlalu. Keadaan inilah yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, memaparkan dan mengkritisi sikap individual dan sosial masyarakat dalam menghadapi wabah menular. Berbagai sikap dan perilaku yang dihadirkan di dalam teks sastra ini dijadikan sebagai data-data primer penelitian dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode analisa yang menekankan pada uraian pendeskripsian suatu data analisis kritis yang kualitatif, dan bukan menghasilkan angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif. Selanjutnya, teori resepsi sastra dimanfaatkan untuk mengungkapkan analisis penelitian dengan cara kerjanya yaitu metode kritik teks agar diperoleh hasil analisis yang objektif dan ilmiah, kemudian dikuatkan oleh sumber sekunder yang terkait penelitian. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah keteladanan sikap-sikap individual dan sosial yang dapat diimplementasikan pada kehidupan masa kini dalam rangka pencegahan, penanganan serta saling tolong-menolong menghadapi wabah virus menular. Selain itu, masyarakat dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan lingkungan sosial.

Kata kunci: Thaha Husain, wabah, menular, *Al-Mu'tazilah* (1971)

A. PENDAHULUAN

Saat ini, dunia tengah dilanda wabah menular Covid-19. Disebut dengan Covid-19 karena istilah ini merupakan akronim dari *coronavirus disease 2019*, dan penyebutan istilah ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda dengan maksud yang sama. Pertama, berdasarkan sudut pandang Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menulis dengan huruf kapital Covid-19, dan sudut pandang kedua berdasarkan pada anggapan bahwa akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata, yang ditulis dengan huruf awal berupa huruf kapital (Adji, 2020) sehingga disebut dan ditulis menjadi Covid-19 dengan asumsi angka 19 adalah tahun 2019 karena wabah menular ini muncul di tahun 2019, tepatnya di bulan Desember 2019. Terlepas dari penulisan istilah Covid-19 tersebut, wabah yang telah menjangkit seluruh dunia ini telah merugikan berbagai aspek kehidupan masyarakat secara mayoritas dan pada sisi lain wabah ini memberikan keuntungan meskipun hanya minoritas.

Secara historis, istilah wabah dengan beragam namanya telah dikenal semenjak zaman Rasulullah SAW. Wabah menular ini berbagai macam namanya, sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Badzlu al-Ma'un fi Fadhlith-Tha'un* karya Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy (Kamil, 2000). Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy menyebutkan dalam kitabnya secara ringkas tentang hasil pengamatan dan penelitiannya terkait wabah. Wabah ini pada masa itu lazim disebut dengan wabah *tha'un* yang terdiri atas 5 jenis wabah; pertama wabah *tha'un syirawaih* yang terjadi di Madain tepatnya di Persia. Rasulullah SAW menyaksikan munculnya peristiwa ini. Wabah yang kedua kembali muncul dan mematikan sejumlah nyawa manusia, yaitu wabah *tha'un 'Ammas*. Wabah ini terjadi di Syam pada zaman Umar bin Khaththab r.a. (tahun 18 Hijriah). Selanjutnya pada tahun 69 Hijriah muncul

wabah *tha'un Jarif*. Tahun 87 Hijriah muncul *tha'un Fatayat* karena korban jiwa banyak mengancam para perempuan, dan terakhir, kelima, *tha'un* yang terjadi di Kufah pada zaman Abu Musa Al-Asy'ari, tepatnya pada tahun 50 Hijriah (Kamil, 2020). Wabah-wabah tersebut memakan sejumlah korban jiwa yang cukup banyak, sebagaimana wabah Covid-19 yang terjadi saat ini. Penanganan wabah yang menjangkit masyarakat muslim zaman dahulu, pun dilaksanakan oleh masyarakat muslim zaman sekarang, seperti menjaga kebersihan dengan lebih intensif lagi, gerakan mencuci tangan, kaki, mandi dalam rangka membersihkan dan menyucikan badan terutama apabila setelah usai bepergian, dan lain sebagainya.

Karya Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy ini membicarakan hal yang berbeda dengan yang disampaikan oleh sastrawan modern Mesir, Thaha Husain. Dalam menghadapi wabah yang menjangkit di Mesir, Thaha Husain menyoroti dimensi individual dan sosial masyarakat yang melalui masa-masa wabah menular. Penelitian dan pengamatan lain terkait wabah yang menular ini, khususnya dalam kajian karya sastra modern belum dijumpai oleh peneliti. Adapun penelitian terkait wabah menular dalam bidang pengobatan dalam manuskrip, sejarah, kedokteran, kimia dan biologi, nutrisi bagi kesehatan manusia serta bahasa telah lebih dahulu dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gautret *et al.* (2020) dengan judul pembahasan: *Hydroxychloroquine and Azithromycin as treatment of COVID-19: Result of an open-label non-randomized clinical trial*. Penelitian ini secara ringkas berusaha menemukan alternatif pengobatan dalam penanganan Covid-19. Dua obat antivirus covid-19 diyakini dapat menyembuhkan pasien Covid-19 itu adalah *Hydroxychloroquine* dan *Azithromycin*. Namun demikian, pengobatan ini belum cukup diyakini oleh masyarakat dan ilmuan di dunia karena

dapat praktiknya, virus ini tidak selalu menyerang pasien yang murni terserang Covid-19, tetapi tidak jarang pasien Covid-19 disertai dengan sakit yang lainnya. Penelitian tentang kedua obat ini masih terus berlanjut diteliti ditangan para ahli.

Jauh sebelum Gautret *et al.* (2020), yaitu Widharto (2011) telah melakukan penelitian terkait obat-obat tradisional yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menjaga kesehatan masyarakat. Informasi tentang obat-obatan ini ditemukan dari naskah-naskah kuno. Meskipun telah dirinci berbagai jenis khasiat tumbuh-tumbuhan dari berbagai daerah dan manfaatnya bagi pengobatan, namun dalam penelitian ini tidak secara fokus meneliti tentang obat-obat tradisional yang dapat mengobati orang atau masyarakat yang terjangkit wabah menular. Selanjutnya, sebuah tes di laboratorium yang bertempat di China dilakukan oleh Wenliang (2020) menghasilkan penemuan yang mengungkapkan adanya penyakit yang disebut dengan virus Corona, di mana virus ini merupakan varian lain dari virus sindrom pernapasan akut (SARS) dan menyarankan untuk selalu waspada agar tidak terserang virus ini.

Senada dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian ini dikaji di wilayah Timur Tengah, Tim (2017) peneliti yang tergabung dari Tim dari Universitas Columbia, Universitas King Saud, dan Eco Health Alliance, mengidentifikasi bahwa sebagian besar unta meskipun tidak semua, terinfeksi jenis virus yang secara genetik identik dengan virus yang menginfeksi manusia. Sehingga, unta dipastikan menjadi salah satu sumber Corona MERS di wilayah Timur Tengah. Sebelumnya, di tahun 2012, flu Arab atau *Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus* (MERS-Cov) telah menjangkit masyarakat dan mencapai 300 kasus, 100 kasus di antaranya berakhir dengan kematian penderita MERS-Cov. Meskipun demikian, hingga saat ini masih

terus dilakukan penelitian mengenai pola penularan virus.

Sementara itu, studi lainnya berusaha menguatkan kekebalan tubuh dengan asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga tidak mudah terserang oleh virus Corona dilakukan oleh Ahsan *et al.* (2020). Dengan cara mengonsumsi makanan yang sehat dan cukup, serta diimbangi dengan konsumsi makanan sebagai sumber vitamin A, B, C, D, E, sumber selenium, seng, zat besi, dan omega-3, maka kekebalan tubuh manusia akan baik dan virus tidak dapat menginfeksi tubuh manusia.

Penelitian lain terkait Covid-19 ditemukan dalam bidang kajian bahasa yang dilakukan oleh Ginanjar (2020). Judul kajiannya adalah *Adaptasi Linguistik*. Secara ringkas, hasil pengamatan dan penelitiannya mengungkapkan tentang penggunaan istilah-istilah bahasa yang diterapkan dalam masa pandemi Covid-19. Keterbatasan literasi di masyarakat menimbulkan berbagai pemaknaan atas istilah-istilah yang diungkapkan media, oleh karena itu diperlukan kepekaan linguistik dalam memahami makna-makna terkait peristiwa Covid-19 agar terlepas dari tendensi politik, birokrasi, politik ataupun lainnya. Sosialisasi bagi istilah-istilah baru pun perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan dan pejabat terkait agar tidak menimbulkan pemaknaan yang ganda dan tidak menyimpang dari maksud yang dikehendaki.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut di atas, tampak *gap* penelitian yang terdahulu dan penelitian yang dilaksanakan ini. Penelitian sebelumnya, meneliti di wilayah kedokteran dan obat-obatan, kimia dan biologi, serta meneliti tentang bahasa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang wabah virus menular dalam wilayah sastra dengan memanfaatkan kajian resepsi sastra. Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang tentang wabah menular yang sebelumnya terjadi

sehingga dapat diteladani dan diambil manfaatnya oleh masyarakat pada masa ini. Kajian ini tentunya relevan dengan peristiwa yang terjadi saat ini, yaitu pada masa pandemi Covid-19, meskipun dalam teks *al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain ini tidak secara tersurat disebutkan wabah virus Covid-19. Namun demikian, secara tersirat, dapat dipahami wabah virus dalam teks tersebut merupakan wabah virus yang menular karena dalam teks ditunjukkan sikap manusia antar keluarga saling mengasingkan dari orang lain atau mengisolasi diri di dalam rumah masing-masing (Husain, 1971). Inilah salah satu alasan pentingnya teks *al-Mu'tazilah* ini diteliti. Artinya, teks *al-Mu'tazilah* ini merupakan gambaran lain yang sejenis dengan hal yang sedang dialami oleh masyarakat saat ini, yaitu sama-sama menghadapi masa pandemi suatu wabah.

Alasan lain pemilihan teks ini adalah teks *al-Mu'tazilah* ini merupakan cerita pendek (karya sastra berupa cerita pendek) yang di dalamnya digambarkan sikap atau perilaku individual ataupun sosial suatu masyarakat dalam menghadapi musibah. Hal-hal yang dipandang merugikan individu atau sosial masyarakat yang terjadi pada saat itu, tidak dilakukan oleh individu atau masyarakat yang hidup pada masa saat ini. Dengan mengkaji *al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain ini pula, diperoleh pembelajaran terutama dalam lingkup kehidupan sosial yang berkembang atau yang berlaku di masa yang tertentu, dan dapat dicegah untuk tidak terulang kembali keburukan atau musibah yang dapat merugikan masyarakat.

Fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi sikap individu dan sosial masyarakat terjangkit wabah menular dan tanggapan pembaca peneliti mengenai wabah menular yang terdapat di dalam teks *Al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain (Brinner, 1971) dalam kaitannya dengan

peristiwa pandemi Covid-19 yang melanda dunia.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dimanfaatkan teori resepsi sastra dengan cara kerja metode kritik teks, yaitu suatu disiplin kajian yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra (Sangidu, 2005, hal. 20). Pada penelitian resepsi, studi sastra berusaha mengungkapkan bangunan interpretatif dan teoretis yang merupakan hasil dari interpretasi pembaca. Konsep pembaca dalam penelitian ini adalah pembaca yang sesungguhnya (*real reader* atau *actual reader*). Artinya, manusia yang melakukan aktivitas membaca dan memberikan interpretasi hasil bacaannya atau pembaca peneliti. Penentuan teori ini didasarkan pertimbangan kedudukan peneliti, seperti penelitian eksperimental, penelitian melalui kritik teks sastra, dan penelitian intertekstual. Demikian halnya dengan penelitian ini yang dilakukan dengan memanfaatkan penelitian kritik teks. Artinya, resepsi kritikus tidak didasarkan pada anggapan individual, akan tetapi berupa tanggapan yang mewakili norma-norma yang terkait dengan masa tertentu dan waktu tertentu sehingga dari kritik teks ini dapat diketahui pertentangan dan ketegangan yang muncul antara pemakaian suatu konvensi yang ada di dalam masyarakat dengan inovasi yang dilakukan oleh pengarang dalam masyarakat karya sastranya (Soeratno, 2001b, hal. 161—162).

B. METODE

Metode merupakan tata aturan kerja dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk membuktikan jawaban dari permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian (Soeratno, 2001a, hal. 16). Artinya, setelah penelitian dilakukan, maka hasil penelitian harus dievaluasi kembali sehingga diperoleh generalisasi sesuai dengan sifat kesastraannya. Demikian halnya dengan penelitian tentang wabah

menular dalam karya sastra ini. Karena wilayah kajian penelitian berupa karya sastra, maka metode yang dimanfaatkan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati dan tidak menghasilkan data berupa angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif (Moleong, 2004, hal. 3).

Teknik pelaksanaan penelitian ini, pertama, mengetahui adanya masalah dalam objek material penelitian (*al-Mu'tazilah*, 1958; 1971) karya Thaha Husain yang telah ditentukan; kedua, mengidentifikasi masalah; ketiga, menentukan teori yang dimanfaatkan dalam rangka menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan yang ditemukan; keempat, memulai kerja inventarisasi data yang berupa kata-kata, atau frasa atau kalimat yang menunjukkan keadaan suatu masyarakat terdampak wabah menular, mengolah data dalam sebuah deskripsi analisis dibantu dengan dukungan dari sumber sekunder penelitian. Di sinilah tampak kerja pengumpulan data. Sebelum pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi beragam data yang tersebar dalam sumber primer kemudian memilah data berdasarkan permasalahan yang akan dipecahkan melalui kerja penelitian. Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, selanjutnya dilakukan analisis data berdasarkan anggapan peneliti terkait dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat sehingga dapat diungkapkan suatu konvensi masyarakat pada suatu waktu tertentu dan inovasi yang ditawarkan oleh pengarang. Terakhir, menyimpulkan hasil penelitian.

C. PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut, dapat dipahami lebih awal bahwa yang dimaksud dengan wabah sebagaimana yang disebutkan dalam Permenkes RI Nomor

560/MENKES/PER/VIII/1989; wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta menimbulkan malapetaka. Pemahaman mengenai pengertian ini sebagaimana yang terjadi di dalam teks *al-Mu'tazilah* (1971) karya Thaha Husain dan keadaan yang saat ini sedang berlangsung di negara-negara hampir di seluruh dunia. Penyakit yang mendunia ini disebut dengan istilah pandemi, masa pandemi karena telah mengakibatkan sejumlah kematian yang lebih dari 250.000 orang dan menginfeksi 3 juta penduduk yang tersebar di berbagai negara dalam hitungan bulan (Ahsan *et al.*, 2020, hal. 1—2).

Terlepas dari jumlah masyarakat dan sejumlah negara terdampak pandemi wabah virus ini, di sini difokuskan pembahasannya pada masyarakat Mesir yang mengalami wabah virus menular, khususnya di daerah Mesir tengah. Bermula dari keberadaan orang Sha'id, yang asal dari wilayah hulu Mesir yang berpindah ke wilayah tengah Mesir. Orang-orang yang berasal dari daerah Sha'id ini dikenal merupakan orang-orang yang paling murni dan terjaga. Mereka tidak dirusak dan dikotori oleh ilmu. Mereka pun tidak dinodai oleh pengetahuan atau pendidikan tentang semua peradaban yang diciptakan oleh Allah SWT untuk menjalani kehidupan. Tanpa hal-hal itu semua, mereka mengetahui bahwa dari bumi ini ada suara yang akan naik ke langit, sebagaimana pengetahuan mereka bahwa ada keadilan dari langit yang akan turun ke bumi untuk menyebarkan rasa aman, ketenangan dan rida di atas bumi. Ringkasnya, orang hulu Mesir adalah orang yang menggunakan naluri fitrahnya untuk menjalani kehidupan mereka (Husain, 1958; Husain, 1971; Brinner, 1971). Selanjutnya, dalam perjalanan hidupnya beberapa orang hulu Mesir berpindah tempat tinggal tanpa

diketahui penyebabnya, apakah untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik, ataupun untuk tinggal bersama kerabat yang berada di daerah tertentu, ataupun datang dengan sebab lainnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ummu Tamam yang dikisahkan oleh Thaha Husain dalam *al-Mu'tazilab* (1971), dia berpindah dari hulu Mesir ke sebuah desa yang terletak di wilayah Mesir tengah dan mengalami masa pandemi virus menular yang mematikan. Sebagaimana dapat dilihat pada data tekstual di bawah ini.

Data 1

ويقبل الوباء ...

ويلم الوباء بالقرية فيما يلم به من المدن والقرى. ويفجع الناس في أنفسهم وأبنائهم وذوى قرابتهم ومحبتهم (حسين، 1958، ص. 76؛ حسين في برينير، 1971، ص. 142).

Artinya:

Lalu tiba-tiba sebuah wabah datang...

Wabah itu menyebar ke desa, sebagaimana dia juga menyebar ke kota dan desa-desa lain di Mesir. Semua orang terkejut. Mereka mulai menghawatirkan diri mereka, anak-anak, keluarga, dan kesayangan mereka.

Berdasarkan data tekstual tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa telah terjadi suatu masa di mana masyarakat di desa ataupun di kota tidak dapat menghindari dari musibah wabah. Suatu wabah yang menjangkit siapa pun yang dikehendaki Allah SWT. Masyarakat di dalam teks *al-Mu'tazilab* (1971) merasa terkejut dengan munculnya wabah ini. Mereka mulai menghawatirkan dan mencemaskan diri mereka sendiri, anak-anak, keluarga, dan orang-orang kesayangan mereka. Keadaan demikian ini sebagaimana keadaan yang terjadi di Indonesia, China, Amerika Serikat dan hampir negara di dunia terjangkau wabah menular ini (Ibadurrahman, 2020). Wabah ini sejenis virus sebagaimana virus Corona yang

menjangkit negara Mesir sebagaimana yang digambarkan dalam teks *al-Mu'tazilab* (1971). Musibah datangnya wabah ini diisukan berasal dari hewan unta, kucing, dan kelelawar. Virus ini merupakan virus yang menginfeksi hewan atau disebut juga dengan istilah *zoonosis* dan dapat berkembang serta menyerang manusia (Ahsan, 2020, hal. 4; Wenliang, 2020, hal. 25—26; Tim, 2017, hal. 127—128).

Data 2

وتكون أم تمام في طليعة الذين يفجعهم الوباء. فهو يختطف أبنها في أقل من خمسة أيام.

...

هي مقيمة في بيتها، وقد آوت إليها ابنتها كأنما تنتظران أن يلم الوباء بهما ويختطفهما كما اختطف الغلامين (حسين، 1958، ص. 76؛ حسين في برينير، 1971، ص. 142).

Artinya:

Ummu Tamam adalah salah satu orang yang menjadi korban wabah. Wabah ini telah menculik kedua putranya kurang dari 5 (lima) hari.

...

Dia hanya berdiam diri di dalam rumah, menyiapkan sang putri. Seakan keduanya sedang menunggu kalau wabah itu akan menghampiri mereka dan menculik keduanya bersama-sama, seperti yang wabah lakukan kepada kedua putranya.

Keluarga Ummu Tamam merupakan salah satu dari keluarga yang terkena musibah wabah menular itu. Wabah virus itu begitu cepat menyerang kedua putra Ummu Tamam. Dalam hitungan hari saja, bahkan kurang dari 5 (lima) hari, kedua putra Ummu Tamam telah meninggal dunia. Wabah virus ini terus menjangkit siapa saja yang dikehendakinya. Kemudian, hal yang dilakukan oleh keluarga yang anggota keluarganya meninggal karena wabah ini adalah mengasingkan diri, atau mengisolasi diri di

dalam rumah masing-masing. Tidak keluar atau berbaur dengan orang lainnya dengan tujuan agar virus yang berada di dirinya atau di benda-benda apa pun yang ada di dalam rumahnya itu tidak menyebar kepada orang lain (Wenliang, 2020, hal. 27). Ummu Tamam pun demikian, dia berdiam diri dalam rumahnya, seakan-akan dia dan putrinya, Sa'da, sedang menunggu datangnya kematian yang disebabkan oleh wabah virus itu, sebagaimana yang kematian yang dialami oleh kedua putranya.

Terjadinya kematian kedua putranya ini terlepas dari campur tangan bantuan dokter. Saat menghadapi cobaan, baik itu berupa wabah menular, kematian, ataupun kesulitan hidup, Allah SWT telah memperingatkan lebih awal kepada hambanya melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi: "... dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berilah kabar gembira bagi orang yang sabar." Dengan demikian dapat dipahami, bahwa hadirnya wabah virus menular ini-pun termasuk kepada takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT untuk menguji hambanya di tengah-tengah keadaan yang mencekam karena wabah virus, di dalam kesedihan karena anak-anak yang meninggal dunia, dan dalam kekurangan kebutuhan hidup baik itu kekurangan bahan makanan pokok ataupun kekurangan buah-buahan.

Wabah virus menular ini merupakan pembelajaran bagi seluruh umat manusia karena sebelum saat ini terjadi, sebetulnya wabah virus menular ini telah ditemukan oleh para ahli di tahun 1930-an, bahkan di masa-masa sebelumnya yaitu di masa Khalifah Umar bin Khatthab r.a. telah ada wabah menular yang mematikan penduduknya (Karimi, 2020, hal. 299—300). Ujian dan musibah ini tentunya berguna untuk menguatkan keimanan seseorang kepada Allah SWT agar dia semakin meyakini kekuasaan Allah SWT

sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata kami beriman dan bahwa mereka tidak akan diuji" (Q.S. Al-Ankabut: 2).

Data 3

فهي لا تألف بيتها ولا تحب الاستقرار فيه،
وإنما تمسك فيه الصبية وتخرج عليها أن
تخرج منه، وتنطلق هي مع الشمس المشرقة
لتعود إلى بيتها وابنتها حين ينشر الليل ظلمته
على الأرض، ويسعى الموت والمرضى
مستخفين إلى البيوت (حسين، 1958، ص.
76؛ حسين في برينير، 1971، ص. 142).

Artinya:

Dia tidak lagi membiasakan diri untuk berdiam di dalam rumah. Dia mulai membawa sang putri keluar rumah dan memaksanya berjalan di bawah terik matahari. Mereka berdua hanya akan kembali ke dalam rumah ketika malam telah menyebarkan kegelapan di atas bumi. Tidak ada siapa pun yang keluar rumah saat siang mereka. Semua orang tinggal di dalam rumah-rumah mereka, rumah yang didatangi kematian.

Setelah beberapa waktu pasca kematian kedua putranya, wabah virus-pun tidak menjemputnya untuk menuju kematian, Ummu Tamam mulai mengubah kebiasaannya. Dia tidak lagi berdiam diri, mengurung diri dan mengisolasi diri di dalam rumahnya. Dia berusaha keluar rumah, berjalan di bawah teriknya matahari. Tidak ada satu orang pun yang mengetahui tujuan Ummu Tamam dan putrinya. Namun, kebiasaan berjalan keluar rumah di bawah terik matahari dan kembali ke rumah ketika matahari telah tenggelam telah menyelamatkannya dari kematian karena wabah virus menular. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di negara-negara yang terjangkau wabah virus menular, mereka mulai hidup

secara sehat dengan cara berolahraga, yaitu berjalan sambil berjemur di bawah terik matahari selama beberapa menit (Wenliang, 2020, hal. 27). Dengan demikian daya tahan tubuh mereka dapat terjaga dan tidak mudah diserang oleh wabah virus menular. Sedangkan masyarakat yang lain, mereka memilih untuk tetap tinggal dan beraktivitas di dalam rumahnya untuk memutus penyebaran wabah virus menular. Meskipun demikian, kematian karena wabah menular ini tetap saja mendatangi rumah penduduk satu demi satu. Dari sini dapat dipahami, bahwa kematian merupakan suatu hal yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT dan wabah menular sebagai sarana atas kematian seseorang. Masyarakat dalam teks *al-Mu'tazilah* telah berusaha dan berikhtiar untuk menjaga diri agar tidak terpapar wabah menular dan selamat dari kematian. Namun demikian, takdir telah ditentukan oleh Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada data tekstual berikut ini.

Data 4

وكانت أم تمام تصل إلى هذه الدار أو تلك فلا
تقول لأحد شيئاً ولا تلقي إلى أحد سمعاً
(حسين، 1958، ص. 77؛ حسين في برينير،
1971، ص. 143).

Artinya:

Ummu Tamam mendatangi rumah-rumah bernuansa duka itu satu demi satu. Dia datang tanpa mengatakan apa pun atau mendengarkan pembicaraan apa pun dari siapa pun.

Keadaan semakin mencekam, tidak ada yang mengetahui di mana wabah virus itu berada, dan tidak diketahui siapa yang akan diserang oleh wabah virus menular itu. Ummu Tamam tetap berusaha mendatangi rumah-rumah yang anggota keluarganya meninggal karena terjangkau wabah virus menular. Sikap empatinya dan

rasa turut berbelasungkawanya dia tunjukkan dengan terus mendatangi rumah siapa pun yang sedang dirundung duka karena kehilangan orang yang disayanginya. Dia mendatangi satu rumah dan berpindah ke rumah yang lainnya. Kesedihannya dia tampakkan dengan cara tidak berbicara apa pun dan tidak menanggapi pembicaraan dari siapa pun, dia hanya menyeka air mata yang mengalir dari kedua matanya (Husain dalam Brinner, 1971). Setelah ber-*ta'ziyah*, Ummu Tamam kembali ke rumahnya lagi di mana putrinya berada dan waktu pun terus berlalu di bawah kecaman wabah virus menular. Tanpa ada perhatian dan tindakan dari pemerintah ataupun bantuan dari orang-orang yang mampu. Keadaan demikian tentunya semakin mengimpit kesulitan hidup Ummu Tamam dan putrinya. Bagi masyarakat dari kalangan mampu, sikap mengasingkan diri di dalam rumahnya tentu tidak menjadi persoalan karena segala kebutuhan pokok mereka tetap dapat terpenuhi. Namun bagi masyarakat kalangan ekonomi bawah, keadaan ini semakin mencekik kehidupan mereka karena dalam keadaan tidak ada wabah menular mereka dapat mencari penghidupan dengan berdagang dan lain sebagainya meskipun dengan bersusah payah harus keluar dari desa asal, ditambah datangnya wabah menular yang hampir menghentikan segala aktivitas perekonomian. Keadaan ini semakin menyulitkan lagi ketika tidak keputusan hinggap dalam pikiran masyarakat lemah, sampai akhirnya wabah menular itu pun lenyap dengan sendirinya sebagaimana disebutkan pada data tekstual di bawah ini.

Data 5

وتنجلي غمرة الوباء.
فيقول بعضهم لبعض: هذه أم تمام قد ملت
البطالة، وسئمت السكون وشق عليها وعلى
ابنتها الجوع، فخرجتا تلتمان الرزق وتبتغيان

من فضل الله. ولكن النهار لا يكاد ينتصف حتى يأتي نفر من الفلاحين يحملون جثة قد شاع فيها الموت، وجثة أخرى تمتنع على الموت امتناعاً. قد رأوا أم تمام تغرق نفسها وابنتها في القناة الإبراهيمية (حسين، 1958، ص. 78؛ حسين في برينير، 1971، ص. 143-144).

Artinya:

Hingga kemudian, masa-masa sulit itu pun berlalu. Beberapa orang desa berkata kepada yang lainnya: Itu Ummu Tamam, tampaknya menganggur sudah mulai merasa bosan. Keputusan tak lagi menenangkannya. Rasa lapar telah memecahkan ketenangannya dan ketenangan putrinya sehingga keduanya keluar untuk mencari rezeki. Berharap mendapatkan karunia Allah. Namun siang belum juga terik ketika sekelompok petani yang membawa jasad manusia dengan aroma kematian dan jasad yang lain lagi belum berhasil direnggut oleh kematian. Para petani itu melihat Ummu Tamam yang menenggelamkan diri bersama putrinya di kanal Ibrahimiyah.

Berdasarkan data tekstual tersebut, dapat dipahami bahwa Ummu Tamam mengalami suatu keadaan di mana dia tidak dapat menyelesaikan persoalan dirinya seorang diri. Meskipun demikian, Ummu Tamam tetap tidak berusaha untuk mengkomunikasikan kesulitan hidupnya kepada masyarakat sekitar atau tetangga yang biasa menolongnya. Sehingga, hal yang terjadi adalah perasaan keputusasaan yang diwujudkan melalui sikap bunuh diri dengan cara menenggelamkan diri di kanal Ibrahimiyah. Tanpa berpikir ulang pula, Ummu Tamam menenggelamkan dirinya bersama mengajak putrinya. Dengan bersikap demikian, Ummu Tamam berpikir akan menyelesaikan segala kesulitan hidup yang dialaminya. Namun pada kenyataannya, sikap Ummu Tamam ini merugikan putrinya sendiri. Karena putri Ummu Tamam kini menjadi anak yang diasuh oleh para tetangganya tanpa ada rasa kasih sayang dari orang tuanya. Tetangganya bergantian melindungi dan memberi makan Sa'da; satu hari tinggal di

rumah keluarga ini, satu hari selanjutnya tinggal di rumah keluarga itu, dan seterusnya.

Keadaan dalam teks *al-Mu'tazilah* (1971) ini tentunya berbeda dengan keadaan yang terjadi di masa kini. Tampak dalam kisah tersebut masyarakat hidup dalam kehidupan individual dari segi kemampuan atau kekayaan. Artinya, masyarakat yang mampu tidak membantu memberikan sedekah atau bantuan makanan bagi masyarakat yang tidak mampu, seperti Ummu Tamam. Egoisme masyarakat yang mampu tidak menghiraukan masyarakat yang kekurangan secara pokok. Masyarakat yang tidak mampu mengalami kesulitan hidup, bahkan untuk mendapatkan bahan makanan pokok sehari-hari pun mereka kesulitan, terlebih saat berada di masa pandemi wabah virus menular. Demikian kesulitan ini terus menyertai masyarakat yang tidak mampu hingga wabah menular ini lenyap-pun keadaan masyarakat yang tidak mampu, tetap berada dalam keterpurukan. Dalam posisi ini, Ummu Tamam merasa putus asa yang sangat kuat hingga akhirnya memutuskan untuk mengakhiri kesulitan hidupnya dengan cara menenggelamkan diri bersama putrinya, Sa'da, di kanal Ibrahimiyah. Kanal Ibrahimiyah ini dibuat sebagai sumber pengairan sawah-sawah dan ladang-ladang bagi para petani. Tentunya, air yang melimpah di dalam kanal dapat mengakhiri hidup seorang wanita yang telah lanjut usia dan tidak dapat berenang.

Pada sisi yang lain, masyarakat dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah cenderung dapat membantu anggota masyarakat yang setingkat. Dengan demikian, para petani yang melihat Ummu Tamam dan putrinya menenggelamkan diri mereka ke kanal Ibrahimiyah dapat diselamatkan. Meskipun nyawa Ummu Tamam tidak dapat diselamatkan tetapi putri Ummu Tamam yaitu Sa'da masih hidup dan dapat diselamatkan. Kemudian para petani itu

menguburkan jenazah Ummu Tamam dan selanjutnya bersama-sama merawat Sa'da secara bergantian (Husain, 1958). Artinya, dalam keadaan demikian loyalitas masyarakat dengan kemampuan hidup yang sama, masih tetap terjalin. Sikap Ummu Tamam yang menenggelamkan diri tentunya bukanlah solusi bagi kesulitan hidup yang dialaminya. Sikap seperti ini menyulitkan bagi masyarakat sekitar dan bagi putrinya yang masih hidup. Bagi Ummu Tamam dan putrinya, hendaknya bersabar atas segala ujian atau musibah yang menimpanya. Selain itu, mereka harus berusaha bekerja untuk mendapatkan penghidupan sebagaimana dahulu yang telah dilakukan oleh kedua putranya. Mereka bekerja, mendapatkan uang, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sikap berdiam diri yang dilakukan Ummu Tamam tidak membuahkan sesuatu yang baik bagi kehidupannya dan kehidupan putrinya, bahkan berujung pada pemikiran dan tindakan menenggelamkan diri di kanal Ibrahimiyah.

Jauhnya anggota masyarakat dari anggota masyarakat yang lain tidak memberikan dampak positif. Dia hanya mengasingkan diri dari masyarakatnya tanpa berbicara, berbaur, ataupun menampakkan diri di tengah-tengah masyarakat sehingga anggota masyarakat yang lain tidak mengetahui kesulitan hidup atau bantuan yang dibutuhkannya. Pada sisi lain, Ummu Tamam memiliki rasa tidak ingin membebani tetangganya ataupun dia menjaga harga dirinya dengan cara tidak meminta-minta atau minta dibelaskasihani oleh orang lain. Akan tetapi, kodrat manusia sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan orang lain atau hal lain sebagai sarana berkomunikasi. Apakah dia berkomunikasi dengan Tuhannya dengan cara berdoa, ataupun dia berkomunikasi dengan sesama manusia sebagai teman bertukar pikiran untuk mendapatkan keputusan hidup yang baik (Hasan, t.t., xxviii). Dari sikap Ummu

Tamam, tampak dia membenci sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT sehingga dia tidak bisa menerima keadaan dirinya sendiri. Sehingga, sikap Ummu Tamam ini tidak dibenarkan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah ayat 216: "Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui". Dalam ayat yang lain, yaitu dalam surat An-Nisa' ayat 19 disebutkan juga "Karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya."

D. PENUTUP

Sebagai hasil akhir dari penelitian, berikut ini dapat disimpulkan dua poin besar pembahasan. Pertama, wabah menular yang menjangkit masyarakat tidak dapat dihindari kemunculannya dan tidak dapat disegerakan untuk diredakan. Di sinilah dituntut kesadaran masyarakat sebagai makhluk Allah SWT untuk menerima kehadiran wabah menular, memahami *musabbab* diturunkannya wabah menular, mencegah dan meminimalkan tersebarnya wabah menular sehingga dapat terbukalah indra penglihatan dan mata batin untuk semakin taat beribadah kepada Allah SWT. Artinya, sikap individual dan sosial yang diwujudkan mengarah kepada jalinan *chablum-minallah* yang semakin erat.

Kedua, kemunculan wabah menular yang diisukan kehadirannya selalu datang dalam jangka waktu tertentu (sejak zaman Rasul sampai zaman modern saat ini), menjadi sarana bagi manusia untuk saling mengintrospeksi diri sehingga sikap *chablum-minan-nas* terwujud sebagai fondasi kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan *Ulu'-Amr* (Pemerintah). Dengan demikian, segala kesulitan yang dihadapi oleh manusia individual dan

sosial dapat ditemukan solusinya, dan tidak terjadi perilaku menenggelamkan diri sebagaimana yang dilakukan oleh Ummu Tamam dalam *al-Mu'tazilah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, F., Rahmawati, N. Y., & Alditia, F. N. (2020). *Lawan Virus Corona: Studi Nutrisi untuk Kekebalan Tubuh*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Brinner, W. M. & Khouri, M. A. (1971). *Reading in Modern Arabic Literature: The Short Story and the Novel*. Leiden: Brill.
- Gautret, P., Lagier, J. C., Parola, P., Hoang, V. T., Meddeb, L., Mailhe, M., ... Raoult, D. (2020). Hydroxychloroquine and Azithromycin as a Treatment of COVID-19: Results of an Open-label Non-randomized Clinical Trial. *International Journal of Antimicrobial Agents*, 56, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.105949>
- Ginanjari, B. (2020). *Adaptasi Linguistik*. Dimuat dalam kolom Ulasan, Surat Kabar *Solopos*. Surakarta.
- Hasan, N. (2008). *Kumpulan Doa Mustajab Sepanjang Hayat*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Husain, T. (1958). *Al-Mu'tazilah*. In *Al-Mu'adzdzabun fil-Ardh*. Kairo: Asy-Syirkah al-'Arabiyyah lith-Thiba'ah wan-Nasyr.
- Ibadurrahman, M. A. (2020). *Corona Virus: Asal Usul, Penyebaran, Dampak, dan Metode Pencegahan Efektif Pandemi COVID-19*. Diakses dari <http://books.google.co.id-books>, pada hari sabtu, tanggal 13 Juni 2020, pukul 22:50 WIB. Muhammad Alief Ibadurrahman: Bekasi.
- Kamil, I. (2020). *Sejarah Wabah dalam Dunia Islam*. Diunggah pada tanggal 8 April 2020, pukul 08.20 WIB. Diakses melalui laman: <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2020/04/08/181250/sejarah-wabah-dalam-dunia-islam.html>, pada hari 29 Mei 2020, pukul 14.00 WIB.
- Karimi, A. F., et al. (ed.). (2020). *Membaca Corona: Esai-esai tentang Manusia, Wabah, dan Dunia*. Diakses melalui <https://books.google.co.id>, pada hari Ahad, tanggal 14 Juni 2020, pukul 15:19 WIB.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, UGM: Yogyakarta.
- Soerarno, S. C.. (2001a). *Penelitian Sastra Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar*. Dalam buku *Metode Penelitian Sastra*, Jabrohim (ed.). PT Hanindita Graha Widia: Yogyakarta.
- Soerarno, S. C. (2001b). *Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya*. Dalam buku *Metode Penelitian Sastra*, Jabrohim (ed.). PT Hanindita Graha Widia: Yogyakarta.
- Tim Cahaya Nabawiy. (2017). *Langkah Menyambut Ramadhan (Dilema Memakai Cadar)*. Dalam *Majalah Cahaya Nabawiy*, Edisi 160, Baitul-Qur'an Darul-Hijrah. Diakses melalui [laman http://books.google.co.id](http://books.google.co.id), pada hari ahad, tanggal 14 Juni 2020, pukul 00:48 WIB.
- Widharto. (2011). *Tanaman dalam Manuskrip Indonesia sebagai Bahan Rujukan Penemuan Obat Baru*. Dalam *Jurnal JUMANTARA: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Volume 2, Nomor 2. Diakses melalui <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/002002201107/133>, pada hari minggu, tanggal 28 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

Wenliang, L. (2020). *Tips Menghadapi Virus Corona*. Dalam Majalah Notre Dame, Edisi No. 29, Januari-Maret 2020, diakses melalui

<http://books.google.co.id>, pada hari sabtu, tanggal 13 Juni 2020, pukul 23.07 WIB.